

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

SMA Negeri 1 Gombang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Kebumen yang terletak di Jl. Sempor Lama No. 64, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data yang tersedia, total jumlah siswa tahun pelajaran 2024/2025 di SMA Negeri 1 Gombang adalah 1.069 siswa dengan distribusi laki-laki 374 siswa dan perempuan 695 siswa.

Kurikulum yang diterapkan di SMA N 1 Gombang saat ini adalah Kurikulum Merdeka. SMA N 1 Gombang memiliki beberapa program penyuluhan yang telah disusun oleh waka kesiswaan dan dilaksanakan setiap 1 kali dalam setahun. Kegiatan penyuluhan yang pernah dilaksanakan yaitu penyuluhan perundangan, penyuluhan tentang bahaya narkoba, serta penyuluhan tentang pernikahan dini. Penyuluhan tentang bahaya Narkoba rutin dilakukan pada saat masa orientasi siswa baru.

Program UKS di SMA N 1 Gombang berkerjasama dengan Puskesmas Gombang 2 yaitu pemberian tablet tambah darah dan PKPR. Tablet tambah darah rutin diberikan untuk siswi putri di SMA N 1 Gombang setiap 2 minggu sekali. Program PKPR yang dilakukan oleh puskesmas berupa pemeriksaan kesehatan seperti pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, dan pengukuran lila yang dilaksanakan setiap bulan Agustus.

Penelitian di SMA N 1 Gombong dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025. Dari hasil penyebaran kuesioner yang diberikan kepada 93 responden siswa kelas XI SMA N 1 Gombong didapatkan hasil sebagai berikut :

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin. Gambaran karakteristik responden dapat diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	<b>Umur</b>		
	a. 12-15 tahun	6	6.5
	b. 16-19 tahun	87	93.5
	Total	93	100.0
2.	<b>Jenis kelamin</b>		
	a. Laki-laki	34	36.6
	b. Perempuan	59	63.4
	Total	93	100.0

Berdasarkan tabel 8. diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 16-19 tahun yaitu 87 orang (93,5%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 59 orang (63,4%).

### 2. Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas Sehat

Gambaran pengetahuan tentang seksualitas sehat responden adalah :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Seksualitas Sehat

No.	Pengetahuan Tentang seksualitas sehat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	68	73.1
2.	Cukup	25	26.9
	Total	93	100.0

Berdasarkan tabel 9. diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang seksualitas sehat yaitu 68 orang (73,1%).

### 3. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah

Gambaran perilaku seksual pranikah responden adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah

No.	Perilaku Seks Pranikah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak melakukan seksual pranikah	43	46.2
2.	Melakukan seksual pranikah ringan	34	36.6
3.	Melakukan seksual pranikah sedang	16	17.2
	Total	93	100.0

Tabel 10. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan seksual pranikah yaitu 43 orang (46,2%).

### 4. Faktor-faktor Lingkungan Sosial

#### a. Peran Keluarga dan Sekolah

Pengaruh lingkungan sosial dalam penelitian ini yaitu peran keluarga dan sekolah, serta pengaruh teman sebaya.

Gambaran peran keluarga dan sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Peran Keluarga dan Sekolah

No.	Peran Keluarga dan Sekolah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	88	94.6
2.	Cukup	4	4.3
3.	Kurang	1	1.1
	Total	93	100.0

Tabel 11. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa keluarga dan sekolah mempunyai peran yang baik dalam memberikan informasi tentang seksualitas sehat yaitu 88 orang (94,6%).

### b. Pengaruh Teman Sebaya

Gambaran dari pengaruh teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya

No.	Pengaruh Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ya	91	97.8
2.	Tidak	2	2.2
	Total	93	100.0

Tabel 12. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksualitas sehat yaitu 91 orang (97,8%).

### 5. Hubungan antara Pengaruh Lingkungan Sosial dengan Pengetahuan Tentang Seksualitas Sehat Pada Remaja.

Gambaran tabulasi silang pengaruh lingkungan sosial terhadap pengetahuan remaja tentang seksualitas sehat yaitu sebagai berikut :

Tabel 13. Tabulasi Silang Pengaruh Lingkungan Sosial dengan Pengetahuan Tentang Seksualitas Sehat Pada Remaja

No.	Lingkungan Sosial	Pengetahuan Tentang Seksualitas Sehat				Total		Chi square X	P value
		Baik		Cukup					
		f	%	f	%	f	%		
1.	Peran Keluarga dan Sekolah								
	a. Baik	68	73.1	20	21.5	88	94.6	4.596	0.100
	b. Cukup	4	4.1	0	0	4	4.3		
	c. Kurang	0	0	1	1.1	1	1.1		
	Total	72	77.4	21	22.6	93	100		
2.	Pengaruh Teman Sebaya								
	a. Ya	70	75.3	21	22.6	91	97.8	6.570	0.035
	b. Tidak	2	2.2	0	0	2	2.2		
	Total	72	77.4	21	22,6	93	100		

Tabel 13. memperlihatkan bahwa berdasarkan antara peran keluarga dan sekolah, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang seksualitas sehat. Keluarga dan sekolahnya berperan dengan baik yaitu 68 orang (73,1%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai X 4.596 dengan signifikansi (*p-value*) 0,100 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dan sekolah dengan pengetahuan tentang seksualitas sehat.

Berdasarkan antara pengaruh teman sebaya, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang seksualitas sehat dan ada pengaruh teman sebaya yaitu 70 orang (75.3%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai X 6.570 dengan signifikansi (*p-value*) 0,035 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan pengetahuan tentang seksualitas sehat.

6. Hubungan antara Pengaruh Lingkungan Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah.

Gambaran tabulasi silang pengaruh lingkungan sosial dengan perilaku seksual pranikah yaitu sebagai berikut:

Tabel 14. Tabulasi Silang Pengaruh Lingkungan Sosial dengan Perilaku Seks Pranikah

No.	Lingkungan Sosial	Perilaku Seks Pranikah						Total		Chi square	
		Tidak Melakukan Seksual Pranikah		Melakukan Seks Pranikah Ringan		Melakukan Seks Pranikah Sedang		f	%	X	P value
		f	%	f	%	f	%				
1.	Peran Keluarga dan Sekolah										
	a. Baik	39	41.9	34	36.6	15	16.1	88	94.6	3.657	0.454
	b. Cukup	3	3.2	0	0	1	1.1	4	4.3		
	c. Kurang	1	1.1	0	0	0	0	1	1.1		
	Total	43	46.2	34	36.6	16	17.2	93	100		
2.	Pengaruh Teman Sebaya										
	a. Ya	43	46.2	34	36.6	14	15.1	91	97.8	9.837	0.007
	b. Tidak	0	0.0	0	0.0	2	2.2	2	2.2		
	Total	43	46.2	34	36.6	16	17.2	93	100		

Tabel 14 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai keluarga dan sekolah yang berperan baik dan tidak melakukan seksual pranikah yaitu 39 orang (41,9%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai X 3.657 dengan signifikansi (*p-value*) 0,454 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran keluarga dan sekolah dengan perilaku seks pranikah.

Sebagian besar responden mempunyai teman sebaya yang berpengaruh dan tidak melakukan seks pranikah yaitu 43 orang (46,2%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai X 9.837 dengan signifikansi (*p-value*) 0,007

dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.

#### 7. Hubungan antara Pengetahuan Tentang Seksualitas Sehat dengan Perilaku Seksual Pranikah

Gambaran tabulasi silang hubungan pengetahuan tentang seksualitas sehat dengan perilaku seksual pranikah menggunakan teknik statistik yaitu uji korelasi *Chi Square* sebagai berikut :

Tabel 15. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Tentang Seksualitas Sehat dengan Perilaku Seksual Pranikah

No.	Pengetahuan Tentang Seksualitas Sehat	Perilaku Seks Pranikah						Total		Chi square	
		Tidak Melakukan Seksual Pranikah		Melakukan Seks Pranikah Ringan		Melakukan Seks Pranikah Sedang		f	%	X	P value
		f	%	f	%	f	%				
1.	Baik	39	41.9	14	15.1	15	16.1	68	73.1	27.875	0,000
2.	Cukup	4	4.3	20	21.5	1	1.1	25			
	Total	43	46.2	34	36.6	16	17.2	93	100		

Tabel 13. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang seksualitas sehat dan tidak melakukan perilaku seksual pranikah yaitu 39 orang (41,9%), pengetahuan cukup tentang seksualitas sehat dan tidak melakukan perilaku seksual pranikah yaitu 4 orang (4,3%). Pengetahuan yang baik tentang seksualitas sehat dan melakukan perilaku seksual pranikah ringan yaitu 14 orang (15,1%), pengetahuan yang cukup tentang seksulitas sehat dan melakukan perilaku seksual pranikah ringan yaitu 20 orang (21,5%). Pengetahuan yang baik tentang seksualitas sehat dan melakukan seksual pranikah sedang yaitu 15

orang (16,1%), pengetahuan yang cukup tentang seksualitas sehat dan melakukan seksual pranikah sedang yaitu 1 orang (1,1%).

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $X = 27,875$  dengan signifikansi ( $p$ -value) = 0,000. Dasar dari pengambilan keputusan ini adalah apabila  $p$ -value < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. (Sartiah *et al.*, 2023) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang seksualitas sehat dengan perilaku seksual pranikah.

## B. Pembahasan

Hasil karakteristik responden diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 16-19 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Usia remaja penuh yaitu usia 16-19 tahun, pada fase remaja penuh dapat dilihat dari ciri-ciri kejiwaan dan psikososial remaja yang memiliki kecenderungan untuk menjauhkan diri dari orang tuanya. Pada fase ini remaja akan timbul kebutuhan terikat dengan orang lain melalui cinta yang stabil. (Rosyida, 2022) Sebuah studi di Provinsi Bengkulu menemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja seperti berpelukan ( $p < 0,001$ ), ciuman bibir ( $p = 0,010$ ), dan meraba atau merangsang ( $p = 0,008$ ). (Simanjuntak *et al.*, 2021) Berdasarkan hasil penelitian, usia 16-19 tahun termasuk dalam kategori remaja penuh, dimana secara psikologis remaja sedang berada dalam fase pencarian jati diri, menjauh dari keterikatan

dengan orang tua, dan mulai menunjukkan ketertarikan untuk membangun hubungan emosional yang lebih kuat dengan lawan jenis. Sehingga pada fase ini menjadi masa yang rentan terhadap munculnya perilaku seksual pada remaja apabila tidak diikuti dengan pemahaman yang baik mengenai seksualitas sehat. Pada karakteristik responden juga diperoleh bahwa sebagian besar responden adalah perempuan. Perempuan cenderung lebih rentan terhadap dampak negatif dari perilaku seksual karena faktor emosional, faktor lingkungan sosial dan risiko kehamilan diluar nikah. Hal ini sejalan dengan hasil studi di Provinsi Bengkulu yang menunjukkan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Sehingga peneliti berasumsi bahwa faktor usia dan jenis kelamin merupakan dua aspek penting yang secara tidak langsung membentuk perilaku seksual pada remaja terutama jika tidak diimbangi dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai seksualitas sehat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang seksualitas sehat yaitu sebesar 73,1%. Dari sudut pandang peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMAN 1 Gombong telah mendapatkan informasi yang cukup mengenai konsep seksualitas sehat. Pengetahuan responden yang tergolong baik dapat disebabkan karena adanya akses terhadap pendidikan kesehatan baik secara formal melalui kurikulum sekolah maupun lingkungan sosial. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik dapat disebabkan karena adanya komunikasi antara responden dengan orang-orang yang mempunyai

pengetahuan lebih tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas seperti tenaga kesehatan, orang tua, guru, teman dan sebagainya. Pentingnya pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri Sugiarti Syam (2021) yaitu penelitian yang dilakukan di SMA N 4 Palopo dengan jumlah sampel 30 siswa yang menyatakan bahwa pendidikan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja. (Syam, Passe and Khatimah, 2021) Semakin sering dan berkualitas edukasi yang diberikan kepada remaja, maka semakin tinggi pula pengetahuan remaja mengenai seksualitas sehat. Pengetahuan tentang seksualitas sehat meliputi pengetahuan tentang siklus menstruasi, pubertas, fungsi organ reproduksi, dan perubahan hormonal. Pendidikan seksualitas yang sehat dan aman membantu remaja mengurangi risiko perilaku berisiko. Remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai cenderung lebih rentan terhadap kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan kekerasan seksual. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, remaja akan lebih sadar akan cara-cara melindungi diri mereka sendiri dan belajar tentang pentingnya persetujuan dalam setiap hubungan seksual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi yang tepat dan berkelanjutan sangat penting untuk membentuk dasar pengetahuan remaja tentang seksualitas sehat. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja dalam pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab dalam perilaku seksual.

Gambaran perilaku seksual pranikah pada siswa di SMAN 1 Gombong menunjukkan bahwa 46,2% responden tidak melakukan perilaku seksual pranikah, 36,6% melakukan perilaku seksual pranikah ringan dan 17,2% melakukan perilaku seksual pranikah sedang. Dari sudut pandang peneliti, sebagian besar remaja mampu menahan diri dari perilaku seksual berat, namun sebagian lainnya menunjukkan keterlibatan dalam perilaku seksual ringan dan sedang seperti berpegangan tangan, berpelukan, atau berciuman. Perilaku seksual ringan dan sedang yang dilakukan oleh responden menunjukkan bahwa adanya kebutuhan emosional dan fisik yang merupakan bagian dari fase perkembangan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto (2020) yang menyatakan bahwa berpegangan tangan merupakan bentuk perilaku seksual dengan tingkat keintiman paling rendah akan tetapi paling sering dilakukan oleh remaja saat berpacaran. Sementara itu, hubungan seksual (*intercourse*) sebagai bentuk keintiman paling tinggi lebih jarang terjadi. (Yulianto, 2023) Peneliti berasumsi bahwa adanya nilai sosial dan kontrol diri yang masih cukup kuat dalam lingkungan responden menjadi faktor pencegah perilaku seksual yang lebih berat.

Sebagian besar responden yaitu 94,6% menyatakan bahwa keluarga dan sekolah memiliki peran yang baik dalam memberikan informasi tentang seksualitas sehat. Peneliti berasumsi bahwa komunikasi yang terbuka dengan orang tua serta adanya program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah sangat berkontribusi dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aprilia Risqomah (2022) yang menekankan

pentingnya peran orang tua dalam menyampaikan informasi seksualitas kepada anak-anaknya.(Risqomah and Purnomo, 2017) Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat yang dapat membentuk nilai dan norma anak sejak dini, sementara sekolah berfungsi sebagai penguat edukasi melalui materi dan kegiatan pembelajaran formal.

Sebanyak 97,8% responden menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku seksualitas mereka. Peneliti berasumsi bahwa pergaulan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku remaja. Remaja cenderung mencari pengakuan dari kelompoknya sehingga dapat mempengaruhi bagaimana mereka bersikap terhadap kesehatan reproduksi. Pengaruh ini bisa menjadi faktor risiko maupun pelindung tergantung dari nilai dan norma yang berlaku di kelompok tersebut. Jika kelompok teman sebaya memiliki sikap dan pemahaman yang positif terhadap seksualitas sehat maka akan mendorong terbentuknya perilaku yang bertanggung jawab. Sebaliknya, jika kelompok tersebut permisif terhadap perilaku seksual pranikah maka remaja bisa terdorong untuk mengikuti meskipun tanpa pemahaman yang matang.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap pengetahuan seksualitas sehat dalam penelitian ini meliputi peran keluarga dan sekolah, serta pengaruh teman sebaya. Hasil penelitian peran keluarga dan sekolah terhadap pengetahuan tentang seksualitas sehat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan hasil  $p\text{-value} = 0,100$ . Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Risqomah (2022) yang

menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang penting dalam memberikan informasi tentang seksualitas sehat kepada anaknya. (Risqomah and Purnomo, 2017) Peneliti berasumsi bahwa perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh metode komunikasi yang dilakukan antara orang tua atau guru dengan siswa yang belum terbuka dan mendalam dalam hal pendidikan seksualitas. Remaja merasa tabu atau malu untuk mendiskusikan isu-isu mengenai pengetahuan seksualitas sehat dengan orang tua atau guru mereka. Dan kecenderungan remaja saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh sumber lain seperti internet atau media sosial, teman sebaya atau pengalaman pribadi.

Hasil penelitian tentang pengaruh teman sebaya dengan pengetahuan tentang seksualitas sehat menunjukkan adanya hubungan yaitu dengan  $p\text{-value} = 0,035$ . Penelitian di SMK Negeri 1 Bawen menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja (Elfina, Choiriyah and Rosyidi, 2018). Peneliti berasumsi bahwa teman sebaya memiliki peran yang besar dalam membentuk pengetahuan remaja tentang seksualitas sehat. Diskusi dan interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi sumber informasi yang mempengaruhi pemahaman remaja tentang seksualitas sehat.

Peran keluarga dan sekolah terhadap perilaku seksual pranikah pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan yaitu  $p\text{-value} = 0,454$ . Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Puspitasari (2022) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara

keterlibatan orang tua dan perilaku seksual remaja.(Puspitasari *et al.*, 2022) Peneliti berasumsi bahwa perbedaan hasil pada penelitian ini dapat menunjukkan bahwa peran keluarga dan sekolah belum dijalankan secara optimal dalam mendampingi remaja menghadapi tantangan perkembangan seksual. Keluarga dan sekolah dapat menjadi sumber utama pendidikan nilai dan kontrol sosial, tetapi pada kenyataannya peran keluarga dan sekolah dapat tidak menjadi efektif jika tidak diikuti dengan komunikasi yang terbuka, rasa empati, serta penyampaian materi pendidikan seksualitas yang sesuai dengan perkembangan remaja.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja dengan  $p\text{-value} = 0,007$ . Temuan ini memperkuat hasil penelitian Puspitasari (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan  $p\text{-value} = 0,000$ .(Puspitasari *et al.*, 2022) Peneliti berasumsi bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat karena remaja lebih cenderung terikat secara emosional dengan kelompok sebaya. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif dalam pergaulan yaitu ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat dan patuh terhadap norma yang ada. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial termasuk perilaku seksual pranikah. Sehingga intervensi untuk menekan perilaku seksual pranikah perlu

memperhatikan pendekatan berbasis kelompok sebaya, serta meningkatkan peran keluarga dan sekolah secara lebih aktif dan terbuka.

Hasil penelitian antara pengetahuan tentang seksualitas sehat dengan perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang seksualitas sehat dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 Gombong dengan  $p\text{-value} = 0,000$ . Sebagian besar responden dengan pengetahuan baik tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rimanda et.al (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada siswa remaja kelas XI di SMA N 3 Kota Bogor dengan nilai  $p\text{-value} = 0,038$ . (Rimanda *et al.*, 2025) Sehingga peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik tentang seksualitas sehat dapat menjadi faktor pelindung terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang seksualitas sehat akan cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang bijak terkait perilaku seksual.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Proses Penelitian**

1. Faktor pendukung dalam proses penelitian ini adalah

a. Dukungan dari pihak sekolah

Kepala Sekolah, guru BK, dan wali kelas memberikan izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian, termasuk penyediaan ruang kelas, waktu pengambilan data, serta keterlibatan siswa secara aktif.

b. Partisipasi aktif responden

Siswa kelas XI di SMA N 1 Gombong menunjukkan antusiasme dan kerjasama dalam mengisi kuesioner sehingga data yang dikumpulkan relatif lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Bimbingan dosen pembimbing

Dosen pembimbing utama dan pendamping memberikan arahan yang jelas dan mendalam terkait penyusunan proposal, pelaksanaan lapangan, hingga analisis data dan penulisan laporan.

d. Kerjasama tim peneliti

Tim peneliti atau teman sejawat yang membantu dalam pengambilan data dan distribusi kuesioner turut mempercepat proses pengumpulan data dengan tetap menjaga etika penelitian.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Desain *Cross Sectional* hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu tertentu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Sehingga disarankan dilakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau studi kohort untuk melihat hubungan kausal.
2. Data menggunakan *self-report* (kuesioner) yang rawan bias sosial dan subjektivitas responden. Untuk penelitian mendatang dapat digunakan metode triangulasi data (misalnya observasi atau wawancara) guna memperkuat validitas informasi.

3. Lingkungan sekolah saat pengisian kuesioner tidak bisa sepenuhnya dikendalikan dari potensi gangguan atau diskusi antar siswa. Sehingga diperlukan pengawasan lebih ketat dan pengisian dilakukan secara individual dengan pengaturan waktu yang tepat.